

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Aloysius Deno Hervino dan Maria Margaretha Sumaryati, UNIKA Atma Jaya Jakarta (2015)

Penelitian pertama merujuk pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aloysius Deno Hervino dan Maria Margaretha Sumaryati (2015) dengan judul “Kompetisi Dan Pengambilan Risiko Dalam Industri Perbankan Nasional” pada perbankan persero, devisa, non devisa, asing, campuran, dan Bank Pembangunan Daerah, periode 2003 sampai dengan 2014.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian tersebut adalah untuk membuktikan secara empiris apakah derajat kompetisi yang terjadi dalam menghimpun dana pihak ketiga oleh industri perbankan nasional mampu menjelaskan pengambilan risiko oleh debitur ketika menjalankan fungsi intermediasinya.

Variabel penelitian tersebut IH (Herfindahl-Hirschman) sebagai variabel bebas. Dan variabel tergangungnya adalah *Z Score*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

tersebut meliputi analisa regresi linier berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Semakin tinggi derajat kompetisi diantara kategori bank di Indonesia dalam menghimpun DPK, maka pada satu sisi akan semakin rendah probabilitas terjadinya bank failure, dan di sisi lainnya justru dapat juga semakin memperbesar probabilitas terjadinya bank failure, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini terjadi karena hubungan antara derajat kompetisi antar kategori bank ini, yang diproksi oleh IH memiliki hubungan yang non-monotonic (U-shaped).
 - 2) GDP semakin tinggi prestasi ekonomi suatu negara (GDP) dimana tingkat I (satu) indikator ekonomi makro ternyata memiliki pengaruh yang positif dalam menentukan terjadinya bank failure, sedangkan PUAB justru memberi tekanan terjadinya bank failure ketika terjadi peningkatan pada suku bunga PUAB, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Muhamad Azhari Wahid dan Humayon Dar, Markfield Institute of Higher Education (2016)

Peneliti kedua merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Azhari Wahid dan Humayon Dar (2016) dengan judul “*Stability of Islamic versus Conventional Banks*”.

Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian tersebut adalah untuk membandingkan Stabilitas Bank Syariah dan Konvensional di Malaysia untuk periode 2004-2013 menggunakan indikator kesehatan keuangan dan indeks *Z Score* sebagai indikator stabilitas perbankan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu LN, ETA, NPL, NLTA, CIR, ROA, INCDIV. Variabel tergantungnya adalah stabilitas perbankan dengan indikator *Z Score*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan data yang dianalisis merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan bulanan bank syariah dan konvensional Malaysia selama periode 2004-2013. Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azhari Wahid dan Humayon Dar (2016), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Berdasarkan hasil analisis regresi, Bank Besar Syariah Malaysia menunjukkan kurang stabil dibandingkan dengan Bank Besar Konvensional Malaysia. Sebaliknya, hasil mengungkapkan bahwa Bank Syariah Kecil Malaysia ditemukan lebih stabil dibandingkan Bank Konvensional Kecil Malaysia.
- 2) Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa baik Bank Syariah dan Bank Konvensional Malaysia merupakan penentu stabilitas bank. Determinan pertama adalah total aset yang menunjukkan efek negatif pada stabilitas perbankan. Faktor penentu kedua dan ketiga stabilitas Bank Syariah dan Konvensional adalah ekuitas terhadap total aset dan diversifikasi pendapatan yang menunjukkan efek positif. Selain itu ada dua (2) faktor penentu lain yang spesifik untuk masing – masing jenis bank. Di satu sisi, untuk bank syariah, hasil menunjukkan bahwa rasio biaya terhadap pendapatan dan kredit *non performing* memiliki efek negatif pada stabilitas jenis bank. Di sisi lain, untuk bank konvensional, hasil mengungkapkan

bahwa rasio biaya terhadap pendapatan, kembali pada aset dan pinjaman bersih terhadap total aktiva memiliki efek positif pada stabilitas bank konvensional Malaysia.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1

TABEL 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Antara Peneliti Terdahulu dengan Peneliti Sekarang

No.	Keterangan	Aloysius Deno H. (2015)	Muhamad Azhari W. (2016)	Tania Ayu (2017)
1	Variabel Tergantung	<i>Z Score</i>	Stabilitas Perbankan	Stabilitas Laba Perbankan
2	Variabel Bebas	IH (Herfindahl-Hirschman)	LN, ETA, NPL, NLTA, CIR, ROA, INCDIV	NPL, ROA, ROE, LDR, GCG, NIM, CAR, BOPO
3	Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
4	Sampel	Perbankan persero, devisa, non devisa, asing, campuran, BPD	Bank Syariah dan Bank Konvensional Malaysia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
5	Jenis dan Metode Pengumpulan data	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode bulanan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode bulanan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode bulanan
6	Analisis data	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi <i>logistic</i>
7	Periode penelitian	2003-2014	2004-2013	2010-2015

Sumber : Aloysius Deno Hervino (2015), Muhamad Azhari (2016)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini merupakan dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar guna melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Penjelasan lebih rinci tentang teori – teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2014 : 239) Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi .Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit yang sudah tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun pihak ekstern bank.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan bisa berbeda – beda karena tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya, namun pada dasarnya analisis kinerja keuangan akan menggambarkan kemampuan, keadaan, dan kualitas perusahaan tersebut.

2.2.2 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan suatu bank, dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir 2010 : 310). Dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pada masing - masing bank. Laporan keuangan bank juga memberikan informasi tentang hasil dari usaha yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Sebelum membaca laporan keuangan bank, perlu dilakukan analisis kinerja keuangan terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan (Jumingan, 2014 : 239), diantaranya :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;

- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Kinerja keuangan pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, dan Profitabilitas.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013 :315) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Adapun jenis – jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Komponen surat – surat berharga terdiri dari : surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo), surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), dan obligasi pemerintah

2. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012 : 318). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat - Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Komponen alat – alat likuid terdiri dari : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2012 : 319) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Selain itu LDR juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 persen. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

- b. Komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Menurut Kasmir (2010 : 288) *Loan to Assets Ratio* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (4)$$

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR.

2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi (Mudjarad Kuncoro Suhardjono, 2011 : 519). Adapun jenis – jenis rasio kualitas aktiva adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Berdasarkan (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang berfungsi menutupi kerugian sebagai akibat dari aktiva produktif bermasalah. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
 - b. Komponen aktiva produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, kredit yang diberikan, surat – surat berharga, penempatan dana antar bank, reserve repo (tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali), tagihan akseptasi, penyertaan modal sementara, penyertaan, komitmen dan kontijensi, dan aset yang diambil alih.
2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN selektif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots (6)$$

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu rasio NPL ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan total kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kinerja suatu bank, karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Komponen kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Dimana kredit bermasalah ini yaitu kredit yang diberikan kepada pihak terkait dengan bank maupun pihak yang tidak terkait dengan bank. Pihak yang terkait dengan bank antara lain (1) pemegang saham yang memiliki saham 10 persen atau lebih dari modal disetor, (2) anggota dewan direksi, (3) anggota direksi, (4) keluarga pada pihak – pihak 1,2,3, (5) pejabat bank, (6) perusahaan – perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan dari pihak – pihak

1,2,3,4,5,6 yaitu yang kepemilikannya 25 persen atau lebih. Sedangkan pihak terkait dengan bank yaitu pihak lain diluar pihak terkait (Taswan, 2013 : 26).

4. Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali atau sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib dibentuk}} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Rasio Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank – bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012 : 311). Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Adapun jenis – jenis dari rasio efisiensi adalah sebagai berikut :

1. Leverage Multiplier (LM)

Leverage Multiplier merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LM = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots (9)$$

2. Asset Utilization (AU)

Menurut Kasmir (2012 : 333) *Asset Utilization (AU)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (10)$$

3. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

Menurut Kasmir (2012 : 322) *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots (11)$$

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). BOPO juga digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi BOPO, maka semakin buruk kinerja suatu bank. Sebaliknya semakin rendah BOPO maka semakin baik kinerja suatu bank tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Beban Operasional terdiri dari biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

5. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa – jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012 : 128), diantaranya :

- a. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, kredit, dan biaya administrasi lainnya.
- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun jasa transfer luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen – dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *Safe Deposit Box* (SDB). Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan back card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran ini. Dan biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.
- g. Biaya lainnya

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (13)$$

Pada penelitian ini, Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2.2.2.4 Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 327) Rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun jenis – jenis dari rasio yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2011 : 506) *Return on Assets* (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (14)$$

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Kasmir (2012 : 327) *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio GPM ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bungan dan biaya operasional.

3. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2012 : 328) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots (16)$$

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam pemanfaatan aktiva produktifnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Komponen aset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat – surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012 : 328) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots (18)$$

Pada penelitian ini, Rasio Rentabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

2.2.2.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2012 : 322). Adapun jenis – jenis dari rasio ini adalah sebagai berikut :

1. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

Fixed Asset to Capital Ratio (FACR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (19)$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudjarad Kuncoro Suhardjono, 2011 : 519). Dalam perhitungan CAR ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. Capital Adequacy Ratio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots (20)$$

Keterangan :

- 1) Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas yang terdiri dari :
 - a. Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya dan telah disetujui oleh otoritas moneter;
 - b. Agio saham, adalah selisih lebih tambahan modal yang diterima bank karena harga saham yang melebihi nilai nominalnya;
 - c. Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar negeri;

- d. Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan dari RUPS;
 - e. Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari RUPS;
 - f. Laba ditahan, adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS tidak dibagi;
 - g. Laba tahun lalu, adalah laba tahun – tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS;
 - h. Rugi tahun lalu, adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu;
 - i. Laba tahun berjalan, adalah laba tahun berjalan setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan aktiva produktif;
 - j. Rugi tahun berjalan, adalah rugi yang telah diterima dalam tahun buku yang sedang berjalan.
- 2) Modal Pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank;
 - b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR);

- c. Modal pinjaman, adalah pinjaman yang didukung oleh warkat – warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50 persen dari ATMR);
 - d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya;
 - e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi – tingginya sebesar 45 % (empat puluh lima persen).
- 3) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri dari :
- a. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva;
 - b. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off balance sheet account*) yang diberikan bobot sesuai dengan kadar, risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.
3. *Primary Ratio* (PR)
- Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio PR ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (21)$$

Pada penelitian ini, Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2.6 Tata Kelola Perusahaan

Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG) adalah elemen fundamental bagi Perseroan. Yang berperan menjaga kelangsungan usaha, Perseroan juga meyakini bahwa GCG juga akan mendorong keberhasilan pencapaian rencana bisnis dan meningkatkan nilai kompetitif Perseroan di kalangan industri perbankan.

Prinsip – prinsip GCG adalah memastikan bahwa kegiatan usaha senantiasa berjalan di dalam koridor yang telah ditentukan oleh peraturan perundangan yang berlaku, etika bisnis, dan *best practices*. Lebih luas lagi GCG dapat mendukung terwujudnya perkembangan usaha yang sehat dan berkualitas.

Berlandaskan pandangan di atas, Perseroan telah memantapkan komitmen untuk menjadikan GCG sebagai acuan dari setiap kegiatan perseroan. Komitmen tersebut diwujudkan Perseroan dengan telah memiliki organ perusahaan, komite – komite, sistem, dan satuan – satuan kerja untuk memastikan penerapan tata kelola yang transparan dan terukur. Perseroan juga terus berupaya menjadikan GCG sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, serta ketaatan terhadap prinsip – prinsip tata kelola sebagai budaya yang terwujud dalam perilaku sehari – hari bagi semua karyawan Perseroan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan

Desember 2011. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Adapun peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih baik/sehat.

1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri dan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek – proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (El Gammal dan Showeiry, 2012). Tujuan utama *Good Corporate Governance* adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samotary, 2010).

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam

perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG. Bank wajib melaksanakan prinsip – prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah – langkah pengawasan internal. Semakin rendah peringkat GCG menunjukkan kinerja GCG bank yang semakin baik, maka bank akan semakin sehat.

Berdasarkan hasil penetapan PBI No. 13/1/PBI/2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sehingga peringkat komposit GCG dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1 = Sangat baik
- 2 = Baik
- 3 = Cukup baik
- 4 = Kurang baik
- 5 = Tidak baik

Pada penelitian ini GCG digunakan sebagai salah satu variabel bebas.

2.1.4 Stabilitas Perbankan

Menurut Warjiyo (2007 : 429) mengenai stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga

dapat berjalan dengan baik. Stabilitasnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (UNIMED, 2014).

Menjaga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran) dan stabilitas moneter merupakan tugas utama dari Bank Indonesia. Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal.

Stabilitas sektor keuangan merupakan hal yang mutlak dimiliki untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif ditengah krisis global. Bila stabilitas moneter mengacu pada kestabilan institusi itu sendiri dan stabilitas pasar yang tergabung dalam sistem keuangan. Oleh karena itu, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan sangat terkait, dimana stabilitas moneter hanya dapat dicapai dengan sistem keuangan yang stabil.

Di dalam stabilitas keuangan perlu diperjelas lembaga keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap sistem keuangan secara keseluruhan, agar diperoleh kesamaan persepsi di semua lembaga yang terkait.

Pembahasan selanjutnya adalah kestabilan pasar, baik pasar modal maupun pasar uang. Pasar di sini dapat dikatakan stabil apabila pelaku pasar (misalnya investor) masih percaya untuk melakukan transaksi pada tingkat harga yang merupakan refleksi dari fundamental ekonomi dan volatilitas harga pasar yang tidak ekstrem dalam jangka pendek. Kondisi tidak stabil tersebut perlu diwaspadai mengingat dalam kondisi terjadinya krisis keuangan maka kondisi tersebut dapat berdampak kepada :

- 1) Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat (depositor dan investor) terhadap sistem keuangan
- 2) Fungsi intermediasi menjadi tidak efektif mengingat suku bunga bank menjadi tidak realistis
- 3) Alokasi sumber-sumber dana yang menjadi tidak efektif karena orang akan lebih senang menyimpan uang di rumah atau di luar negeri
- 4) Biaya yang relatif besar untuk menyelamatkan lembaga keuangan atau bank yang memiliki dampak sistemik terhadap perekonomian
- 5) Kebijakan moneter tidak dapat diterapkan dengan baik

Dalam hubungan ini, dapat dijelaskan bahwa selama ini sebenarnya tugas menjaga kestabilan sektor keuangan sudah secara langsung menjadi satu dalam tugas Bank Sentral menjaga kestabilan moneter. Mengingat bahwa berbagai permasalahan baru dibidang ekonomi dan keuangan dewasa ini terus bermunculan maka fungsi kebijakan sektor keuangan ke dalam fungsi menjaga kestabilan moneter dinilai kurang efektif, dikarenakan hal – hal sebagaia berikut :

1. Kompleksitas usaha lembaga keuangan atau bank terus meningkat pesat, bahkan dalam beberapa kasus terdapat kesulitan untuk menentukan posisi unit usaha bank di dalam suatu struktur konglomerasi yang relatif besar.
2. Dengan semakin majunya sistem informasi dan globalisasi operasi perusahaan keuangan/bank, permasalahan yang terjadi di pasar internasional dapat berdampak langsung terhadap kondisi pasar domestik
3. Kebijakan moneter dan fiskal yang kurang tepat memungkinkan juga timbulnya permasalahan di sektor keuangan dan bank
4. Hutang luar negeri yang jatuh tempo di masa mendatang dapat pula menyebabkan adanya tekanan terhadap pasar valas, di mana tingginya permintaan valas tidak sepenuhnya dapat diimbangi oleh penawaran
5. Struktur ekonomi yang terkonsentrasi pada beberapa kelompok usaha (konglomerat) akan dapat memberikan tekanan dalam kestabilan sektor keuangan
6. Apabila dapat dilakukan pemantauan secara rutin terhadap komponen – komponen yang dapat memberikan tekanan terhadap stabilitas keuangan sebagaimana tersebut diatas maka diharapkan akan dapat dilakukan pencegahan terhadap terjadinya krisis dan pemecahan permasalahannya sesuai dengan kesepakatan – kesepakatan yang telah dicapai oleh pihak – pihak yang berwenang

Dalam menjaga stabilitas sistem keuangan diperlukan adanya kerangka kerja yang telah disepakati oleh lembaga yang terkait, terutama apabila fungsi pengawasan (atau sampai dengan pengaturan) telah dialihkan ke Lembaga

Pengawas Jasa Keuangan atau Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini ditujukan untuk menghindari adanya duplikasi maupun konflik dalam pelaksanaan fungsi di masing – masing lembaga.

2.1.5 Z Score sebagai Alat Ukur untuk Melihat Stabilitas Laba Perbankan

Dalam hal ini tingkat stabilitas laba perbankan diukur masing – masing menggunakan salah satu pengukuran kesehatan bank berbasis akuntansi yang disebut dengan *Z Score*. Secara umum *Z Score* banyak digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan atau untuk mengetahui probabilitas kegagalan suatu bank (Boyd dan Hewwit, 1993). Analisis *Z Score* melihat tentang model prediksi kebangkrutan yang secara umum dikenal sebagai ukuran tekanan *financial* (*financial distress*) atau yang biasa disebut kebangkrutan (Siti, Hassan, Zakaria, 2012). Indikator *Z Score* telah digunakan di sebagian besar studi tentang stabilitas lembaga perbankan salah satunya karena *Z Score* memiliki kemampuan untuk mengukur risiko bank individu. Oleh karena itu, hal ini membantu untuk membandingkan risiko kegagalan bank dalam kelompok yang berbeda (Cihak 2007; Cihak & Hesse 2007). Namun analisis *Z Score* yang dipilih pada penelitian ini adalah *Z Score* (Stanek, 2012) yang digunakan suatu bank untuk mengukur stabilitas bank. Semakin besar nilai *Z Score*, maka laba bank tersebut akan semakin stabil. Analisis ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z\ Score = \frac{ROA + (E/A)}{\alpha (ROA)} \times 100\% \dots (22)$$

Keterangan :

Jumlah *Return On Asset* (ROA) ditambah rasio modal (E) dengan Total Aset (A) dibagi standar deviasi ROA pada bank i pada tahun t

Pada penelitian ini *Z Score* digunakan sebagai variabel tergantung dari stabilitas laba perbankan.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pengaruh antara masing – masing dari variabel bebas NPL, LDR, ROA, ROE, GCG, NIM, CAR, dan BOPO terhadap variabel terikat yaitu Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* (Stanek, 2012).

1. Pengaruh NPL terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh NPL terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka akan semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, sehingga bank tersebut semakin jauh dari kebangkrutan, dan dapat mengalami keuntungan, yang berarti bank mengarah pada kondisi sehat. Apabila NPL meningkat, maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Untuk mengatasi apabila terjadi kredit bermasalah, bank diwajibkan untuk menyediakan biaya pencadangan kredit bermasalah yang mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya laba, maka *Z Score* pun menurun.

2. Pengaruh LDR terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh LDR terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan bank lancar, sehingga laba meningkat, *Z Score* pun meningkat.

3. Pengaruh GCG terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh GCG terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila semakin kecil nilai skor GCG, maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank akan sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Dan dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil nilai GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka bank akan semakin sehat. Sebaliknya, semakin besar nilai GCG, akan semakin buruk kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank, sehingga terjadi penurunan laba dan *Z Score*.

4. Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Sehingga jika nilai

CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan bank. Oleh karena itu semakin besar nilai CAR maka kesehatan bank akan semakin baik, laba meningkat, maka *Z Score* pun ikut meningkat.

5. Pengaruh BOPO terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh BOPO terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila semakin kecil BOPO, maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, semakin besar BOPO berarti mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004), sehingga laba menurun, dan *Z Score* pun menurun.

6. Pengaruh ROA terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh ROA terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROA mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan rata-rata aset yang dimiliki. Sehingga laba meningkat dan *Z Score* pun meningkat.

7. Pengaruh ROE terhadap Stabilitas Laba Perbankan

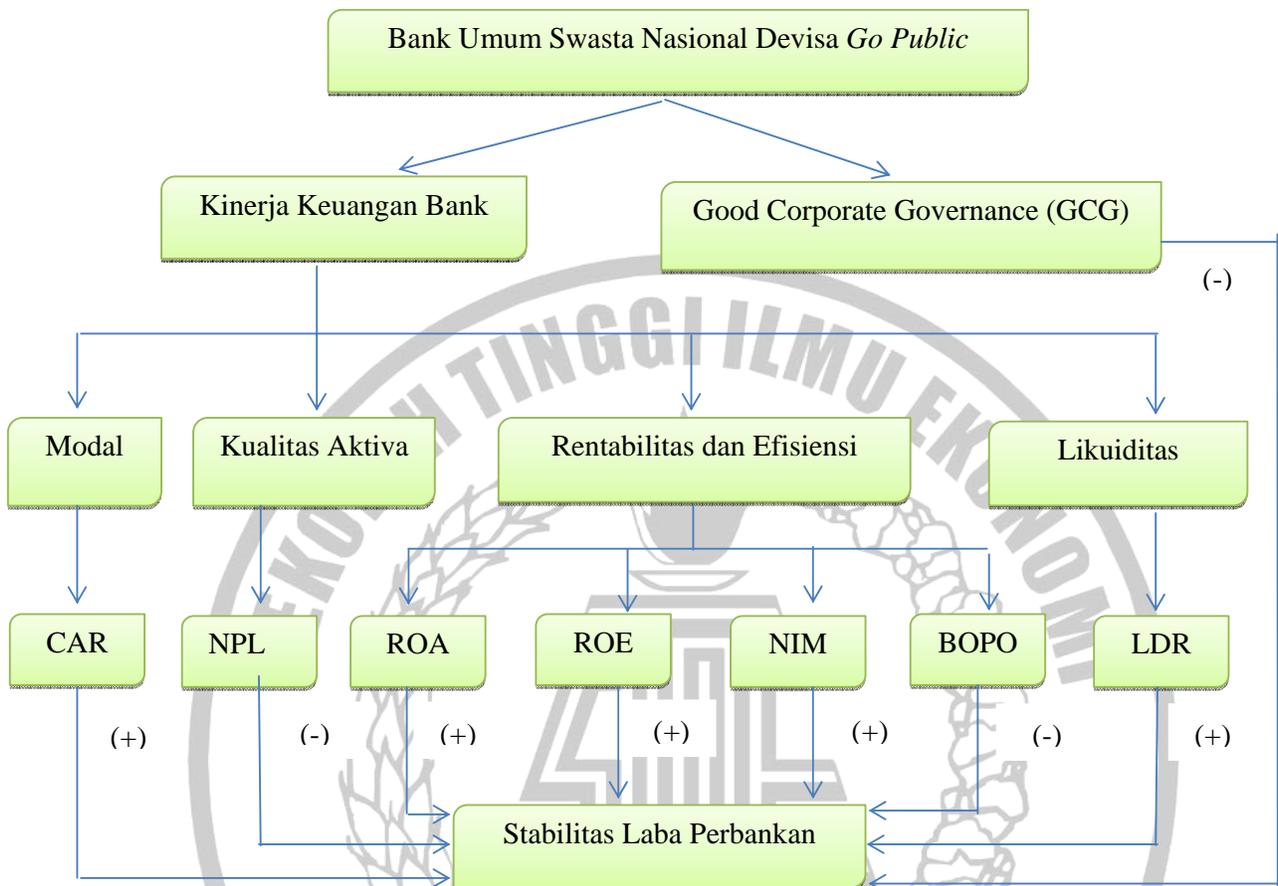
Pengaruh ROE terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROE mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan laba setelah pajak yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal inti. Sehingga laba meningkat, dan *Z Score* juga meningkat.

8. Pengaruh NIM terhadap Stabilitas Laba Perbankan

Pengaruh NIM terhadap Stabilitas Laba Perbankan yang diukur dengan menggunakan *Z Score* adalah positif. Hal ini terjadi apabila NIM meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan bunga bersih. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, dan *Z Score* akan meningkat.

2.4 **Kerangka Pemikiran**

Pada sub ini akan digambarkan pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, GCG, NIM, CAR, dan BOPO terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. NPL, LDR, ROA, ROE, GCG, NIM, CAR dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2. NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. ROA secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. ROE secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. GCG secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. NIM secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. CAR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

9. CAR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Stabilitas Laba Perbankan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

